

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan saat ini sedang mengalami tantangan besar akibat arus globalisasi yang kian menyebar di seluruh dunia, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar anak kelak mampu mendapatkan kehidupan yang layak di negaranya maupun di luar negaranya.

Pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kepada kemampuan intelegensi saja, namun pendidikan juga harus diberikan untuk pengembangan moral dan karakter anak. Pendidikan pengembangan perilaku perlu diterapkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Generasi yang berkualitas hendaknya tidak hanya memiliki kecerdasan otak, tetapi juga didukung oleh perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan pertama sekali berlangsung di dalam keluarga.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Baik buruknya keluarga memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak untuk belajar dalam bersosialisasi. Hal ini yang membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan anak. Di dalam keluarga anak harus dididik menjadi anak yang mengenal konsep dirinya.

Orangtua merupakan pendidik utama yang sangat memberikan pengaruh banyak dalam dalam setiap tahap perkembangan anak. Manusia lahir tidak memahami tentang siapa dirinya, bagaimana dia harus berperilaku semestinya. Oleh karena itu maka dalam mengembangkan konsep diri seorang anak harus dilakukan oleh orangtua.

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Santrock (2010:75) mengemukakan adanya integritas dan tanggung rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya.

Kenyataan yang terdapat di lapangan khususnya di kelurahan Tanjung Gusta Medan, saat ini sudah sangat banyak anak-anak usia sekolah yang perilakunya kurang berkenan di masyarakat. Mereka bertindak sesukanya dan perilaku mereka tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Anak-anak usia sekolah melakukan apa yang membuat masyarakat resah, misalnya saja mereka suka mengganggu teman-temannya, mereka merampas apa yang bukan miliknya. Kebanyakan dari mereka juga tidak dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka. Mereka cenderung menutup diri dari setiap tantangan. Mereka juga tidak terpacu melakukan hal yang baik.

Masalah yang peneliti kemukakan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Fauzi (2012) yang menunjukkan bahwa” konsep diri yang ada pada diri peserta didik di MI Tsamrotul Huda II Semarang masih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri”.

Mayoritas orang tua di Kelurahan Tanjung Gusta Medan menghukum anak apabila mereka melakukan kesalahan, memerintah anak tanpa menjelaskan alasan, mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Cara seperti itu dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan diri dan dapat menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya fenomena perilaku yang tidak wajar karena konsep diri yang kurang terbentuk (lemah).

Selain hal di atas, masih banyak orangtua di kelurahan tanjung Gusta Medan yang kurang memperhatikan tahap-tahap perkembangan anaknya. Orangtua hanya berargumen bahwa mereka hanya perlu mencukupi kebutuhan anak namun kurang memperhatikan perkembangan mereka. Kebanyakan orangtua juga sibuk bekerja sehingga mereka kurang memperdulikan anak mereka. Sehabis pulang bekerja biasanya orangtua terutama kaum ibu akan melanjutkan pekerjaan di rumah, seperti memasak dan membersihkan rumah sehingga mereka semakin tidak memiliki waktu memperhatikan apa yang anak mereka lakukan selama seharian dan semakin tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

Akibat kurangnya waktu berkomunikasi yang baik dengan anak, membuat anak akan semakin sulit untuk mengembangkan apa yang ada pada dirinya. Anak akan selalu merasa sendiri dan tidak ada yang memperhatikan apa yang diperbuatnya. Akibatnya, anak akan sering melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, baik maupun buruk, karena tidak ada yang memperhatikan segala perbuatannya. Jika itu perbuatan baik tidak ada yang memujinya, jika itu perbuatan buruk tidak ada yang menegurnya.

Penanaman konsep diri perlu dilakukan sejak anak usia dini, anak usia 1-6 tahun, karena saat usia dini anak mudah dibentuk agar setelah memasuki usia remaja atau usia sekolah anak akan memiliki konsep diri yang positif. Pola pengasuhan yang efektif yang dilakukan orang tua penting untuk dilakukan agar pada usia dini konsep diri anak mulai berkembang. Peranan yang lebih besar harus diberikan para orang tua agar kelak anak mereka dapat menjadi anak yang membanggakan. Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik mengangkat judul “ **Studi Tentang Pola Asuh Demokratis Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Pengembangan Konsep Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Tanjung Gusta Medan**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah yang ditulis maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul di atas, yaitu :

- a. Kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan anak
- b. Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak
- c. Komunikasi yang digunakan orangtua hanya komunikasi searah

- d. Orangtua kurang peka terhadap kebutuhan anak yang sebenarnya

### **1.3 Rumusan Masalah**

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang bagaimana dirinya sendiri. Konsep diri perlu dikembangkan sejak dini agar kelak di usia dewasa konsep diri yang terbentuk pada diri anak adalah konsep diri yang positif, dimana seorang anak dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Konsep diri pertama sekali terbentuk dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama sekali anak menerima pendidikan. Orang tua merupakan figure utama yang membangun fondasi primer dalam pengembangan konsep diri seorang anak. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pola asuh orang tua yang demokratis dalam mengembangkan konsep diri pada anak usia dini di kelurahan Tanjung Gusta Medan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan konsep diri pada diri anak usia dini di kelurahan Tanjung Gusta Medan
- b. Untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam mengembangkan konsep diri pada diri anak usia dini di kelurahan Tanjung Gusta Medan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca terutama para orang tua,

khususnya untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pengembangan konsep diri pada diri anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi para Orang tua, digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan konsep diri pada diri anak usia dini.
2. Bagi para penulis lain, dapat menambah dan memperluas wawasan dalam mengembangkan konsep diri pada diri anak usia dini oleh orang tua.